

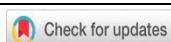


STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENGELOLAAN KELAS EKSKLUSIF (STUDI KASUS SEKOLAH TALENTA CENTER BEKASI JAWA BARAT)

Paryani Agustini¹, Imas Masriah², Sri Utaminingsih³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: annie.paryani@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1667>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 20 February 2026

Keywords:

Professional Development

Special Needs Teachers

Exclusive Classroom

Education Management



ABSTRACT

This study aims to analyze professional development strategies for teachers of students with special needs (IBK) in managing exclusive classrooms from an educational management perspective. The background of this study is the increasing demand for professional teachers who are capable of managing exclusive classrooms effectively while responding to the diverse needs of IBK. Many schools still face challenges related to limited teacher competencies, fragmented professional development programs, and the absence of a systematic management framework. This research employed a qualitative case study design conducted at Talenta Center School, Bekasi. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving school leaders and IBK teachers. The findings reveal that professional development is effectively implemented through needs-based training, continuous mentoring, collaborative reflection, and experiential learning supported by school management. These strategies contribute to improvements in pedagogical competence, classroom management skills, and professional attitudes of IBK teachers. This study highlights the importance of structured and sustainable professional development programs integrated into school management systems.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan profesional guru Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) dalam pengelolaan kelas eksklusif dari perspektif manajemen pendidikan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tuntutan terhadap profesionalisme guru dalam mengelola kelas eksklusif yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam. Masih banyak satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan kompetensi guru, program pengembangan profesional yang belum terintegrasi, serta lemahnya sistem manajemen sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Sekolah Talenta Center, Bekasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen yang melibatkan pimpinan sekolah dan guru IBK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru dilaksanakan melalui pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan berkelanjutan, refleksi kolaboratif, serta pembelajaran berbasis pengalaman yang didukung oleh manajemen sekolah. Strategi tersebut terbukti meningkatkan kompetensi pedagogik, kemampuan pengelolaan kelas, dan sikap profesional guru IBK.

Kata kunci: Pengembangan Profesional; Guru IBK; Kelas Eksklusif; Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan yang melayani Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) menuntut kualitas profesional guru yang tidak hanya memadai secara pedagogik, tetapi juga kuat secara profesional dan manajerial. Kelas eksklusif menghadirkan kompleksitas yang tinggi karena karakteristik peserta didik yang beragam, kebutuhan pembelajaran yang spesifik, serta tuntutan pengelolaan perilaku dan emosi yang intensif. Kondisi ini menempatkan guru IBK sebagai aktor kunci dalam menentukan efektivitas layanan pendidikan, sehingga pengembangan profesional guru menjadi isu strategis dalam manajemen pendidikan khusus.

Secara global, pengembangan profesional guru dipandang sebagai salah satu pilar utama peningkatan mutu pendidikan. Laporan OECD dan UNESCO menegaskan bahwa kualitas sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan keberlanjutan program pengembangan profesional yang mereka ikuti. Pengembangan profesional yang efektif ditandai oleh relevansi dengan kebutuhan nyata di kelas, keberlanjutan program, serta dukungan kepemimpinan sekolah yang kuat. Dalam konteks pendidikan khusus, tuntutan tersebut menjadi semakin krusial karena guru harus mampu menyesuaikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendekatan manajemen kelas secara fleksibel sesuai kebutuhan IBK.

Namun demikian, praktik pengembangan profesional guru IBK di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Program pengembangan profesional sering kali bersifat insidental, tidak berbasis analisis kebutuhan, serta belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan manajemen sekolah. Akibatnya, peningkatan kompetensi guru cenderung tidak berkelanjutan dan kurang berdampak langsung pada praktik pengelolaan kelas eksklusif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya peran manajemen sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pengembangan profesional menjadi faktor penghambat utama peningkatan profesionalisme guru pendidikan khusus.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pengembangan profesional guru seharusnya diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pengelolaan sekolah. Kepala sekolah dan pimpinan satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru, menyediakan dukungan struktural, serta membangun budaya refleksi dan kolaborasi profesional. Tanpa kerangka manajerial yang jelas, program pengembangan profesional berisiko menjadi kegiatan administratif yang tidak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Kajian empiris mengenai pengembangan profesional guru telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan reguler atau pendidikan inklusif secara umum. Studi yang secara spesifik mengkaji strategi pengembangan profesional guru IBK dalam pengelolaan kelas eksklusif, terutama dari sudut pandang manajemen pendidikan, masih relatif terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya untuk memberikan gambaran praktik nyata dan strategi yang efektif dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan profesional guru IBK dalam pengelolaan kelas eksklusif serta mengidentifikasi faktor-faktor manajerial yang mendukung implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan, sekaligus implikasi praktis bagi pimpinan sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang program pengembangan profesional guru IBK yang kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengembangan profesional guru IBK dalam pengelolaan kelas eksklusif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali proses, pengalaman, dan dinamika manajerial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Subjek penelitian terdiri atas guru IBK dan pimpinan sekolah yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan kelas eksklusif. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam program pengembangan profesional dan pengalaman mengelola kelas eksklusif.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang temuan kepada informan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru IBK dalam pengelolaan kelas eksklusif dilaksanakan melalui empat strategi utama, yaitu: (1) pelatihan berbasis kebutuhan kontekstual, (2) pendampingan dan supervisi berkelanjutan, (3) refleksi dan kolaborasi antar guru, serta (4) pembelajaran berbasis pengalaman. Seluruh informan menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan relevan dengan permasalahan nyata yang dihadapi di kelas eksklusif, terutama terkait adaptasi kurikulum, pengelolaan perilaku peserta didik, dan penerapan strategi pembelajaran individual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas eksklusif. Guru melaporkan adanya peningkatan kemampuan reflektif setelah mengikuti kegiatan supervisi dan diskusi rutin dengan pimpinan sekolah serta rekan sejawat. Selain itu, kolaborasi antar guru memungkinkan terjadinya pertukaran strategi pengelolaan kelas yang dianggap efektif berdasarkan pengalaman masing-masing. Pembelajaran berbasis pengalaman diidentifikasi sebagai sumber utama pembelajaran profesional guru IBK. Guru menyatakan bahwa pengalaman langsung mengelola kelas

eksklusif mendorong mereka untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara mandiri dan berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan profesional guru IBK yang efektif harus bersifat kontekstual dan berorientasi pada praktik nyata di kelas eksklusif. Pelatihan berbasis kebutuhan kontekstual mendukung pandangan Desimone serta Darling-Hammond yang menekankan bahwa relevansi antara materi pelatihan dan konteks kerja guru merupakan faktor kunci keberhasilan pengembangan profesional. Dalam perspektif manajemen pendidikan, temuan ini mencerminkan fungsi perencanaan strategis sekolah dalam mengelola sumber daya manusia secara tepat sasaran.

Pendampingan dan supervisi berkelanjutan memperkuat proses internalisasi kompetensi guru IBK. Hasil ini sejalan dengan konsep *instructional leadership* yang memandang supervisi sebagai sarana pembelajaran profesional, bukan sekadar pengawasan administratif. Dari sudut pandang manajemen sekolah, pendampingan berkelanjutan menunjukkan pentingnya fungsi pengendalian dan evaluasi dalam memastikan bahwa pengembangan profesional guru berdampak nyata pada praktik pengelolaan kelas.

Refleksi dan kolaborasi antar guru mendukung terbentuknya budaya belajar kolektif sebagaimana dikemukakan dalam konsep *professional learning communities*. Praktik kolaboratif memungkinkan guru IBK mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tantangan pengelolaan kelas eksklusif dan solusi yang kontekstual. Dalam kerangka manajemen pendidikan, hal ini menegaskan peran pimpinan sekolah dalam membangun iklim organisasi yang kondusif bagi pembelajaran berkelanjutan. Pembelajaran berbasis pengalaman melengkapi strategi pengembangan profesional dengan menempatkan praktik mengajar sebagai sumber utama pembelajaran. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan menekankan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya berlangsung melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui pembelajaran informal yang difasilitasi oleh dukungan manajerial sekolah. Secara keseluruhan, pemisahan hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru IBK yang terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah berpotensi meningkatkan kualitas pengelolaan kelas eksklusif secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan profesional guru IBK dalam pengelolaan kelas eksklusif perlu dirancang secara kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam sistem manajemen sekolah. Pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mendukung peningkatan kapasitas guru dalam mengelola kelas eksklusif secara efektif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas eksklusif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individual guru, tetapi juga oleh kualitas manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Oleh

karena itu, pimpinan sekolah perlu memosisikan pengembangan profesional guru IBK sebagai kebijakan strategis yang terintegrasi dalam perencanaan dan evaluasi sekolah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan konteks penelitian yang bersifat spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan profesional guru IBK pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih beragam guna memperkuat generalisasi temuan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi manajerial yang signifikan bagi pengelolaan satuan pendidikan yang menyelenggarakan kelas eksklusif. Pengembangan profesional guru IBK perlu ditempatkan sebagai bagian dari kebijakan strategis sekolah, bukan sekadar kegiatan insidental atau administratif. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan memiliki peran kunci dalam merancang sistem pengembangan profesional yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata guru di kelas. Implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah perlunya integrasi program pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi guru dalam dokumen perencanaan sekolah, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Dengan integrasi tersebut, pengembangan profesional guru IBK tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi menjadi tanggung jawab kelembagaan yang dikelola secara sistematis.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi akademik perlu diarahkan pada pendekatan pembinaan reflektif, bukan sekadar penilaian kinerja. Kebijakan supervisi yang bersifat dialogis dan kolaboratif berpotensi meningkatkan kualitas praktik pengelolaan kelas eksklusif secara berkelanjutan. Hal ini menuntut perubahan paradigma manajemen sekolah dari pendekatan kontrol menuju pendekatan pengembangan kapasitas guru. Dari sisi kebaruan, penelitian ini menawarkan kontribusi pada kajian manajemen pendidikan dengan menempatkan pengembangan profesional guru IBK dalam kerangka manajerial yang terintegrasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti kompetensi guru atau strategi pembelajaran secara parsial, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan kelas eksklusif sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah mengelola sistem pengembangan profesional guru secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa peningkatan mutu pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan individual guru, tetapi juga pada kualitas manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

REFERENSI

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2016). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.
- Borko, H. (2004). Professional development and teacher learning: Mapping the terrain. *Educational Researcher*, 33(8), 3–15.
- Bush, T. (2019). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage.
- Cochran-Smith, M., & Villegas, A. M. (2021). Preparing teachers for diversity and inclusion. *Teachers College Record*, 123(4), 1–28.

- Cordingley, P., Higgins, S., Greany, T., Buckler, N., Coles-Jordan, D., Crisp, B., Saunders, L., & Coe, R. (2015). *Developing great teaching. Teacher Development Trust*.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). *The impact of leadership on student outcomes*. London: University of Nottingham.
- DeMatthews, D. E., & Knight, D. S. (2021). Inclusive leadership and special education reform. *Educational Administration Quarterly*, 57(1), 3–37.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Best practices in teachers' professional development. *Psychology, Society, & Education*, 7(3), 252–263.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T., & Mattos, M. (2016). *Learning by doing* (3rd ed.). Bloomington: Solution Tree.
- Florian, L., & Spratt, J. (2021). Enacting inclusion: A framework for inclusive pedagogy. *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 1–15.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- García, E., & Weiss, E. (2022). Teacher shortages and professional development challenges. *Educational Policy*, 36(5), 1–24.
- Garet, M. S., Porter, A. C., Desimone, L., Birman, B. F., & Yoon, K. S. (2001). What makes professional development effective? *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945.
- Guskey, T. R. (2016). Lessons of mastery learning. *Educational Leadership*, 73(5), 52–57.
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2016). *Professional capital*. New York: Teachers College Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru*. Jakarta.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2022). The effect of teacher coaching on instruction. *Review of Educational Research*, 92(4), 1–44.
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2017). Teachers' attitudes towards inclusive education in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 21(7), 1–15.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Loreman, T. (2017). Pedagogy for inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 21(8), 1–15.
- Masriah, I. (2022). Transformational Leadership, Competence, and Self-Efficacy in Influencing Elementary School Teachers' Performance. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6325–6334.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Mitchell, D. (2018). *What really works in special and inclusive education* (2nd ed.). London: Routledge.
- Nguyen, T. D., & Springer, M. G. (2023). Teacher professional development effectiveness. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 45(2), 1–26.
- OECD. (2019). *A flying start: Improving initial teacher preparation systems*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Teachers and school leaders as valued professionals*. OECD Publishing.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 48 Tahun 2023 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru.
- Scheerens, J. (2016). *Educational effectiveness and improvement*. Springer.
- Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development. *Educational Research Review*, 33, 1–13.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Timperley, H. (2011). *Realizing the power of professional learning*. Open University Press.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Utaminingsih, R., Anwar, S., Rachmawaty, S., dan Jr. R.P.Q. (2025). Teacher competency dimensions in inclusive education management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 45–56.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional learning in the learning profession*. National Staff Development Council.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA